Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

ANALISIS IMPLIKATUR METAFORA DAN ALIRAN FEMINISME MULTIKULTURAL PADA LIRIK LAGU "NALA" CIPTAAN TULUS *(ANALYSIS OF METAPHOR IMPLICATURE AND MULTICULTURAL FEMINISM FLOWS ON THE LYRICS OF THE SONG "NALA" CREATED BY TULUS)*

Dina Mariana Br. Tarigan
Universitas Musamus
Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Merauke, Papua, Indonesia
e-mail: dina_tarigan@unmus.ac.id

Abstract

Analysis of Metaphor Implicature and Multicultural Feminism Flows on the Lyrics of the Song "Nala" Created by Tulus. *The lyrics of the song entitled "Nala" by Tulus tell about the love life of a character named Nala. Nala is the main character in the song lyrics by Tulus. Nala is a woman who lives a simple life and is strong in finding her soul mate. The story is written in song lyrics wrapped in linguistic style. The language style used in Nala's song lyrics is metaphorical implicatures of the type of love (serenada) and sadness (elegy). Through the use of metaphorical implicature, a multicultural feminist value can be found in the lyrics of Nala's song. The lyrics of the song Nala contain the meaning that injustice or discrimination against women occurs from the perspective of multicultural feminism. This research has two problem formulations, the first is to analyze the metaphorical implicatures contained in the lyrics of Tulus's song entitled "Nala" and the second is to analyze the flow of multicultural feminism contained in the lyrics of Tulus's song entitled "Nala". To analyze the data in this research, the author used a qualitative descriptive method. This research aims to determine the metaphorical implicature of the lyrics of Tulus' song entitled "Nala". Then, with this research, readers can find out that injustice is not only a matter of sex or gender, namely for women, but is also influenced by age, ethnicity, religion, appearance, education and economic factors. Multicultural feminism really upholds the value of diversity and culture. All humans should be treated equally and receive the same respect.*

Keywords*: multicultural feminism, metaphorical implicature, song lyrics*

Abstrak

Analisis Implikatur Metafora dan Aliran Feminisme Multikultural pada Lirik Lagu "Nala" Ciptaan Tulus. Lirik lagu yang berjudul "Nala" karya Tulus menceritakan tentang kehidupan percintaan seorang tokoh yang bernama Nala. Nala adalah tokoh utama yang ada dalam lirik lagu karya Tulus. Nala merupakan seorang perempuan yang hidup sederhana dan tangguh dalam menemukan tambatan hati. Kisah itu ditulis dalam lirik lagu yang dibungkus melalui gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Nala adalah implikatur metafora yang berjenis percintaan (serenada) dan kesedihan (elegi). Melalui penggunaan gaya bahasa implikatur metafora ditemukan sebuah nilai aliran feminisme multikultural pada lirik lagu Nala. Lirik lagu Nala mengandung makna bahwa terjadinya ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan dalam perspektif feminisme multikultural. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yang pertama adalah menganalisis implikatur metafora yang terdapat pada lirik lagu Tulus yang berjudul "Nala" dan yang kedua adalah menganalisis aliran feminism multikultural yang terdapat pada lirik lagu Tulus yang berjudul "Nala". Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya implikatur metafora lirik lagu Tulus yang berjudul "Nala". Kemudian dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengetahui bahwa ketidakadilan bukan hanya persoalan jenis kelamin atau gender yaitu pada perempuan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, suku, agama, penampilan, pendidikan, dan ekonomi. Aliran feminisme multikultural sangat menjunjung tinggi nilai keberagaman dan kebudayaan. Sudah semestinya semua manusia harus diperlakukan setara dan mendapatkan penghargaan yang sama.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

Kata-kata kunci: feminisme multikultural, implikatur metafora, lirik lagu

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bagian dari jenis-jenis karya sastra. Karya sastra merupakan imajinasi, fiksi, dan ekspresi. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah rangkaian proses kesadaran manusia yang diwadahi oleh sebuah bahasa. Dengan sarana bahasa, pengarang dapat mengekspresikannya dengan kata, frase, kalimat, paragraf ataupun wacana yang diolah sekreatif mungkin dengan cara dan gayanya masing-masing (Charlina; Sinaga, 2007). Salah satu pelantun lagu yang epik di Indonesia adalah penyanyi yang bernama Tulus. Instrumen musik, lirik lagu dan cara penyanyi membawakan lagunya menjadi satu kesatuan utuh sehingga pesan dalam lagu tersebut tersampaikan.

Tulus adalah seorang penyanyi yang sukses membawakan banyak lagu. Lagu yang dibawakannya adalah sebagian besar lagu yang diciptakannya sendiri, salah satu lagu yang mencuri perhatian penulis adalah yang berjudul “Nala”. Jika diteliti, setiap diksi yang dipilih mengandung implikatur metafora yang memiliki pesan di setiap baitnya.

Rahardi (2005:43) mengatakan bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan makna yang tidak dituturkan harus berdasarkan konteks yang terdapat pada saat tuturan itu diucapkan (Arifianti, 2018). Konteks yang dimaksud seperti situasi, lingkungan, suasana, penutur, waktu, dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur sehingga makna implisit yang terkandung dalam tuturan tidak dapat diselesaikan dengan ilmu semantik tetapi harus menggunakan ilmu bahasa lainnya agar makna tuturan dapat tersampaikan kepada petutur.

Penggunaan implikatur membuat penutur tidak harus menyatakan sesuatu hal secara langsung, selain karena budaya timur yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu mengutamakan kesopanan terutama dalam bertutur. Jadi penggunaan implikatur dapat meningkatkan sikap kesopanan berbahasa. Dalam hal ini, baik penutur maupun petutur harus mampu memanfaatkan konteks yang ada pada saat tuturan sedang berlangsung agar makna tuturan dapat diproses dan diterima oleh petutur.

Tuturan bermakna implisit tidak hanya terdapat di dalam sebuah percakapan tetapi juga terdapat di karya sastra lainnya seperti puisi, novel, dan lirik lagu. Pada penelitian kali ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lirik lagu mempunyai makna implisit dari setiap barisnya karena lirik lagu menggunakan kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari demi mendapatkan keindahan berbahasa. Hal di atas disebut juga dengan metafora.

Implikatur metafora dalam karya sastra menjadi salah satu cara seorang penulis untuk menyampaikan pesan atau makna yang terdapat di dalam karyanya secara lebih elegan. Pada penelitian ini, implikatur metafora digunakan pada kajian karya sastra lirik lagu yang berjudul “Nala”. Lirik lagu yang berjudul “Nala” banyak menyimpan makna secara implisit sehingga dapat dianalisis dengan kajian implikatur metafora.

Dalam Hermintoyo (2014:115-116) implikatur metafora terbagi menjadi 6 bagian yaitu pemandangan (pasturale), ketuhanan (himne), sindiran (satir), kepahlawanan (ode), kesedihan (elegi). Percintaan (serenada) (Purnomo, Rahma Paramita, 2017). Berikut adalah salah satu contoh penggalan lirik lagu Tulus yang berjudul “Nala”.

“ Tentang Nala dan hati yang sedang berbunga malam nanti ada janji yang ditunggunya”

Penggalan lirik lagu yang berjudul “Nala” yang dinyanyikan oleh Tulus mengandung metafora berimplikatur percintaan (serenada). Menurut Hermintoyo metafora berimplikatur percintaan (serenade) adalah gaya bahasa yang menggambarkan perasaan cinta yang berbentuk harapan, rasa kagum, kecewa, patah hati, ungkapan perasaan, dan kehilangan orang yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

dikasihi. (Purnomo, Rahma Paramita, 2017) Penggalan lirik lagu "Nala" menggambarkan perasaan seorang wanita yang bernama Nala yang sedang bahagia karena jatuh hati. Nala juga tidak sabar untuk bertemu dengan seorang pria karena mereka sudah berjanji akan bertemu pada malam hari.

Penjelasan di atas adalah sebagian dari lirik lagu berjudul "Nala" yang dianalisis sehingga penulis akan menganalisis lebih jauh lagi lirik lagu "Nala" yang mengandung metafora implikatur. Lirik lagu "Nala" yang dinyanyikan oleh Tulus mempunyai alur cerita yang membuat penulis ingin menganalisis lebih dalam lagi lirik lagu tersebut. Hal itu disebabkan karena penggunaan diksi yang tidak biasa yang dipilih oleh penyanyi Tulus yang sekaligus adalah pencipta lagu tersebut mempunyai makna yang harus diteliti oleh penulis.

Penelitian mengenai metafora sudah pernah dilakukan oleh Ayudia Helmi dan kawan-kawan yaitu meneliti tentang menganalisis penggunaan metafora dalam lirik lagu Mendarah oleh Nadin Amizah yang diimplikasikan pada perspektif semantik.

Selain penggunaan metafora berimplikatur dalam lirik lagu "Nala" yang dinyanyikan oleh Tulus, peneliti juga menemukan adanya makna yang mengandung aliran feminisme multikultural. Aliran feminisme adalah gerakan yang dicetuskan oleh perempuan yang menuntut kesamaan hak dengan pria (Retnani, 2017). Aliran feminisme dibentuk dengan tujuan untuk memprotes atas ketidakadilan baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun hukum antara laki-laki maupun perempuan.

Seiring dengan waktu, aliran feminisme semakin berkembang karena pada nyatanya memang terdapat keadaan yang pincang antara laki-laki dan perempuan sehingga terbentuklah berbagai jenis aliran feminisme sesuai dengan keadaan pada masanya. Salah satu aliran feminisme multikultural yang terbentuk pada masanya. Feminisme multikultural adalah gerakan feminisme yang terjadi akibat adanya penindasan terhadap perempuan yang berhubungan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan masih banyak lagi (Mustika, 2016).

Aliran feminisme multikultural atau feminisme dunia ketiga atau biasa juga disebut feminisme poskolonial adalah perempuan yang mengalami ketidakadilan atau penindasan yang tinggal di negara-negara jajahan sehingga melakukan tindakan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan tersebut. Ketidakadilan atau penindasan itu terjadi karena faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya.

Jika diperhatikan, aliran feminisme multikultural masih ada di zaman sekarang ini. Hal ini tentu saja menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut terdapat di makna lirik lagu yang berjudul "Nala" yang dinyanyikan oleh Tulus. Ini akan menjadi permasalahan yang kedua yang akan diteliti setelah implikatur metafora.

TINJAUAN PUSTAKA

Lirik lagu dalam KBBI mempunyai pengertian karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Kisah dan pengalaman pengarang ataupun orang lain tercurah di dalam lirik lagu yang mengungkap tentang masalah manusia maupun semesta yang bersifat estetis. Lirik lagu yang diiringi dengan alunan musik memiliki kekuatan magis yang dapat menggerakkan hati manusia. Sebuah lirik lagu tentu saja tidak dapat berdiri sendiri, lirik lagu akan ditemani oleh alunan nada atau instrumen yang berisi curahan hati penciptanya (Rustandi et al., 2020).

Dengan adanya alunan nada, pesan yang terkandung dalam lirik lagu akan lebih efektif tersampaikan kepada para pendengar. Alunan nadanya tentu saja harus sesuai dengan isi pesan yang ada di dalam lirik lagu tersebut. Di dalam lirik lagu terdapat makna yang harus dipahami.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

Untuk mengetahui makna dari setiap lirik lagu tersebut, salah satu caranya adalah kita dapat menganaliss implikatur metafora yang terkandung di dalma lirik lagu.

Implikatur merupakan makna yang tersirat dalam tuturan seorang penutur sehingga memiliki perbedaan dengan apa yang diucapkan oleh penutur tersebut (Yessinta Yulianti, 2020). Implikatur merupakan salah satu cara berbahasa dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur, penulis bahkan pencipta lagu. Dengan penggunaan implikatur membuat sebuah karya sastra semakin indah dan tentu saja membuat pembaca berimajinasi dengan pikiran kreatifnya. Dengan begitu, implikatur merupakan suatu cara yang dapat digunakan agar karya sastra dapat dinikmati oleh khalayak.

Sedangkan metafora dipakai untuk menyamakan dan membandingkan antara satu entitas dengan entitas lainnya (Ardiansyah et al., 2019). Gaya bahasa metafora yang bersifat menyamakan dapat menggunakan kata-kata kiasan dan menggunakan beberapa kata yang menyatakan bahwa satu hal dengan hal lainnya memiliki kesamaan. Metafora memiliki fungsi untuk memberikan unsur estetis dalam setiap kata yang dibentuk dengan kata lain penggunaan metafora akan memberikan unsur puitis pada setiap kata ataupun kalimat yang dibentuk.

Feminisme merupakan sebuah tuntutan emansipasi dan keadilan hak dengan pria dalam sebuah gerakan yang dilakukan oleh perempuan. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet di Eropa. Pada saat itu perempuan dari semua kalangan tidak mendapatkan hak dalam bidang pendidikan, politik, pekerjaan dan hak milik sehingga perempuan menuntut hak tersebut.

Dalam perjalanannya, feminisme mengalami perkembangan dengan munculnya aliran kritis. Pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada feminism multikultural atau postcolonial. Pada teori ini perempuan mengalami penindasan berbagai gender, antar bangsa, suku, ras dan agama. Pada masa ini, perempuan menggugat cara pandang, mentalitas masyarakat, nilai-nilai, pengetahuan, dan penajajahan (Retnani, 2017). Jika diperhatikan, perempuan masa sekarang masih mengalami ketidakadilan dari berbagai elemen bahkan bukan hanya dari pria saja namun sesama perempuan juga.

Selain teori feminisme, teori implikatur metafora juga digunakan dalam penelitian ini. Metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa. Penggunaan bahasa dalam metafora tidak merujuk pada makna secara literal dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pengguna metafora mempunyai motivasi tertentu dalam penggunaannya (Lahay, 2022) Penggunaan metafora dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tentu saja berdasarkan oleh pengetahuan atau pengalaman hidup seseorang. Salah penggunaan metafora yang tepat dapat digunakan dalam sebuah lagu sehingga lagu tersebut terkesan indah karena memiliki kata-kata bersayap dalam memaknainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan lirik lagu ciptaan Tulus yang berjudul “Nala” sebagai sumber data sedangkan data pada penelitian ini adalah lirik lagu yang mengandung implikatur metafora kemudian menganalisis makna yang mengandung aliran feminism multikultural. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah yang pertama menggunakan teknik simak yaitu menyimak lirik lagu ciptaan Tulus yang berjudul “Nala”.

Selanjutnya dengan menggunakan teknik observasi yaitu mengumpulkan data yang kemungkinan sebagai data yang mengandung gaya bahasa implikatur metafora dan makna yang mengandung aliran feminisme multikultural. Tahap ketiga adalah teknik catat maksudnya adalah setelah dilakukan observasi maka data hasil observasi tersebut dicatat untuk dianalisis kembali.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 143 - 154
ISSN 2580-5932 (Online)

Data pada penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menguraikan sebuah fenomena keadaan sejelas-jelasnya tanpa memberikan perlakuan apapun pada objek yang diteliti kemudian dipaparkan menggunakan kata-kata, gambar bukan angka (Dewanta, 2020). Penggunaan metode deskriptif kualitatif merupakan jenis metode yang dapat menganalisis data secara komprehensif yaitu menganalisis implikatur metafora dan aliran feminism multikultural pada lirik lagu yang berjudul "Nala" oleh penyanyi Tulus.

Alasan penulis mengambil judul ini adalah gerakan feminism di zaman sekarang bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan atas laki-laki tetapi gerakan feminisme di zaman sekarang bertujuan untuk adanya kesetaraan untuk semua orang tanpa memandang gender, suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Makna feminisme yang dirangkai dalam sebuah gaya bahasa metafora dan dibungkus dalam lirik lagu maka terdapat kesan yang indah dan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis dan mengangkat judul tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil dan pembahasan implikatur metafora dan aliran feminisme multukultural pada lirik lagu Tulus yang berjudul "Nala". pada bagian hasil akan dipaparkan dalam bentuk tabel. Tabel pertama akan memaparkan analisis kata lirik lagu yang mengandung implikatur metafora dan maknanya. Tabel yang kedua adalah memaparkan lirik lagu yang mengandung aliran feminisme multikultural dan maknanya.

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Kata-Kata yang Mengandung Implikatur Metafora

No.	Lirik Lagu yang Mengandung Implikatur Metafora	Makna
1)	Tentang Nala dan hati yang sedang berbunga	Kata "berbunga" merupakan kata yang bermetafora. Kata bunga mengibaratkan hati berwarna warni karena pada saat itu Nala sedang merasa bahagia.
2)	Malam nanti ada janji yang ditunggunya	Kata janji memiliki maksud seorang pria yang telah bersedia untuk menemui Nala
3)	Dipilihnya baju terpantas dan bergaya	Kata terpantas dan bergaya memiliki makna bahwa Nala memilih pakaian yang paling terbaik dari semua pakaian yang ia miliki dan memiliki model masa kini
4)	Tak sabarnya ingin segera malam tiba	Kata malam memiliki makna yang mengandung metafora yang memiliki arti seorang pria yang berjanji akan menyanggupi untuk bertemu Nala.
5)	Tujuh tepat pesan singkat diterimanya	Kata tujuh tepat yang mengandung implikatur metafora yang berarti malam hari pukul tujuh, Nala menerima pesan singkat dari telepon pintarnya.
6)	Kabar dari yang ditunggu jadi tak bisa, tak bisa bertemu	Kata "ditunggu" mengandung makna implikatur metafora yang bermakna seorang pria yang sudah berjanji akan bertemu dengan Nala namun dengan alasan yang tidak jelas membatalkan janjinya dengan Nala untuk bertemu.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 143 - 154
ISSN 2580-5932 (Online)

7)	Lama Nala merasa sulit disuka	Kata "lama" pada konteks lirik lagu Nala mengandung makna bahwa Nala sudah cukup usia untuk mempunyai pasangan tetapi belum juga memiliki kekasih. Kemudian kata "sulit" bermakna Nala selama hidupnya hampir tidak pernah disukai oleh seorang pria.
8)	Bagi Nala malam ini istimewa	Kata "istimewa" pada konteks lirik lagu tersebut bermakna waktu yang paling ditunggu-tunggu karena Nala berharap akan bertemu dengan seorang pria yang sudah berjanji dengannya.
9)	Sedih dia kembali masuk kamarnya	Kata "kamar" pada lirik lagu tersebut adalah tempat untuk mengadu dan melampiaskan kesedihan Nala yang gagal bertemu dengan seorang pria.
10)	Nala figur sederhana	Kata "sederhana" merupakan kata yang mengandung makna implikatur metafora yang bermakna bahwa Nala mempunyai penampilan yang biasa-biasa saja dan kurang menarik bila dibanding dengan perempuan lain seusianya.
11)	Tak ramai kelilingnya	Frase "tak ramai" bermakna Nala tidak mempunyai banyak teman karena Nala sulit untuk bergaul.
12)	Sembilan dua lahirnya	Frase "sembilan dua" bermakna bahwa Nala sudah cukup matang sehingga pantas untuk mempunyai pasangan hidup tetapi di usia tersebut Nala belum juga mempunyai kekasih.
13)	Hari besar baginya bila melihat benih cinta	Frase "hari besar" memiliki makna bahwa Nala sangat gembira karena ada seorang pria berjanji ingin bertemu dengannya
14)	Bagi Nala itu langka	Kata "langka" merupakan kata yang bermakna implikatur metafora karena bermakna selama hidup Nala hampir tidak pernah berkenalan dengan seorang pria untuk menjadi kekasih hatinya.

Tabel 2. Hasil Analisis Lirik Lagu "Nala" yang Mengandung Aliran Feminisme Multikultural

No.	Lirik Lagu yang Mengandung Aliran Feminisme Multikultural	Makna
1)	Dipilihnya baju terpantas dan bergaya	Pada potongan lirik tersebut mempunyai makna bahwa Nala adalah seorang perempuan yang kesehariannya berpenampilan sederhana dan bersahaja. Di kala ia ingin bertemu dengan seorang pria yang sudah lama didamba maka Nala mempersiapkan diri untuk berpenampilan semenarik mungkin berbeda dengan penampilan sehari-harinya sehingga Nala memilih pakaian yang sangat pantas dan bergaya layaknya perempuan impian pria tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Nala adalah figur perempuan yang berpenampilan sederhana yang berbeda dengan perempuan yang lain di dalam kehidupannya. Secara penampilan, khususnya perempuan pada masanya, Nala tentu saja berbeda dan tidak setara dengan perempuan yang kesehariannya berpenampilan yang elegan dan menarik. Penggalan lirik ini sudah mengandung ketidakadilan atau

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

		diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan aliran feminisme multikultural menurut pandangan feminism multikultural. Hal ini disebabkan karena Nala merupakan perempuan yang tidak dikonstruksi secara setara dilihat dari penampilan atau gaya hidup.
2)	Kabar dari yang ditunggu jadi tak bisa, tak bisa bertemu	Penggalan lirik lagu Nala tersebut bermakna bahwa pria yang sudah berjanji akan menemui Nala tidak bisa datang dan bertemu dengan Nala. Dalam lirik tersebut memang tidak dijelaskan secara eksplisit mengapa pria tersebut tidak jadi menemui Nala, tetapi jika dilihat secara keseluruhan dalam liriks lagu tersebut bahwa pria tersebut tidak menemui Nala karena Nala adalah orang yang sangat sederhana dalam kehidupannya, Nala juga bukan perempuan yang dominan ataupun agresif dalam mendekati lawan jenisnya, hal itu bisa dilihat dari lirik lagu Nala yang menjelaskan bahwa Nala berpenampilan sederhana. Faktor tersebut membuat pria mundur untuk mendekati Nala apalagi untuk dijadikan pasangannya. Nala bukanlah perempuan yang modis seperti perempuan pada umumnya. Jika dilihat dari aliran feminisme multikultural bahwa penampilan seorang perempuan yang menganut kesederhanaan tergantung banyak faktor, selain ekonomi, bisa saja perempuan tersebut menganut kultur yang berbeda dengan perempuan lain yang seharusnya baik sesama perempuan ataupun laki-laki mampu menerimanya. Tetapi di dalam konteks lirik lagu "Nala" ini, laki-laki tersebut tidak bisa menerima penampilan Nala yang sederhana itu karena tidak sebanding atau setara dengan pria tersebut sehingga dapat dikatakan Nala mengalami diskriminasi dalam perspektif feminisme multikultural.
3)	Nala figur sederhana, tak ramai kelilingnya	Lirik tersebut mempunyai arti bahwa Nala adalah orang bersahaja dalam kehidupannya sehari-hari, baik dari penampilan maupun sifat dan karakternya. Nala bukanlah perempuan yang mudah bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Nala hanya kenal beberapa orang saja dalam lingkungannya. Nala bukan orang yang pandai bertutur kata sehingga pergaulan Nala tidaklah luas seperti perempuan pada umumnya yang seusianya. Faktanya, fenomena seperti ini sering terjadi, Hal ini tentu saja menimbulkan ketidaksetaraan bukan hanya karena jenis kelamin atau antar perempuan dan laki-laki tetapi antar perempuan dan perempuan juga terdapat fenomena ketidaksetaraan itu padahal negara Indonesia menganut indahnya perbedaan bukan menganut satu standar budaya yang mayoritas.
4)	Sembilan dua lahirnya	Penggalan lirik lagu tersebut menceritakan bahwa Nala, tokoh utama dalam lagu ini, jika dihitung bahwa Nala sudah cukup matang dari segi usia. Nala yang sudah cukup matang dari segi usia ditambah dengan penampilannya yang sederhana membuat laki-laki tersebut urung untuk bertemu dengan Nala. Ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut hanya memandang perempuan dari satu sisi saja yaitu penampilan dan usia, yang berarti bahwa menurutnya usia Nala tidaklah pantas untuk mendampinginya karena terlalu

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 143 - 154
ISSN 2580-5932 (Online)

		matang untuknya. Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara perempuan dengan usia tertentu yang tentu saja hal ini menjadi tinjauan feminisme multikultural. Perempuan yang mempunyai usia yang lebih tua dianggap lemah dan tidak menarik lagi sehingga mendapatkan diskriminasi dari seorang laki-laki karena pertemuan yang dibatalkan oleh laki-laki tersebut terhadap Nala. peristiwa ini merupakan fenomena penolakan sepihak yang dilakukan oleh laki-laki tersebut terhadap Nala. Penolakan itu disebabkan karena penyebab yang kedua adalah usia. Fenomena ini menunjukkan bahwa Nala mengalami diskriminasi karena usia. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tak menarik dari segi penampilan dan usia yang tak lagi muda tidaklah layak untuk merasakan indahnya jatuh hati terhadap seorang pria yang sudah didekati sebelumnya.
5)	Hari besar baginya bila melihat benih cinta bagi Nala itu langka	Penggalan lirik ini mengandung makna implisit bahwa Nala telah mengalami perjalanan yang panjang untuk bisa bertemu dengan pasangan hidupnya namun ternyata perjalanan panjang itu belum menemukan titik temu. Dari penggalan lirik lagu yang berjudul "Nala" ini menceritakan bahwa Nala mengalami berbagai penolakan cinta karena berbagai faktor penyebab. Salah satunya adalah karena penampilan yang tidak menarik menurut para laki-laki pada umumnya dan tentu saja karena faktor usia yang tidak lagi muda. Sehingga bagi Nala ketika benih cinta itu tumbuh dihatinya, itu berarti Nala membuka hati setelah sekian waktu yang cukup lama. Feminisme multikultural merupakan sebuah upaya kritik terhadap kelompok budaya minoritas yang harus mengikuti aturan budaya mayoritas agar dapat diterima di tengah-tengah publik. Fenomena dalam lirik lagu "Nala" ini tentu saja sudah tidak sejalan dengan ideologi yang mendukung keberagaman. Suatu penelitian mengatakan bahwa secara psikoseksual laki-laki lebih mudah tertarik dengan perempuan yang memiliki standar kecantikan lebih dari sekitarnya (Triyanto, 2010). Secara konstruk sosial, tentu saja hal ini menjadi argumen untuk membatasi ruang gerak perempuan terutama dalam pencarian pasangan hidup
6)	Lalu Nala mengirim singkat sebuah pesan kepadanya Nala bertanya, kapan ada waktu lain lagi?	Pada penggalan lirik lagu "Nala" di samping menunjukkan bahwa selain perempuan adalah makhluk yang indah secara fisik tetapi juga memiliki pemikiran dan perjuangan yang tangguh dalam menghadapi relasi kuasa yang didominasi oleh pria. Perempuan berhak menentukan penampilannya. Perempuan berhak untuk berekspresi sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang dianut sehingga tidak bisa disamaratakan semuanya karena masyarakat multikultural merupakan representasi dari Indonesia.

2. Pembahasan

Data pada tabel 1 di kolom 1 dikategorikan sebagai "sumber" sebab data tersebut merupakan lirik dari lagu "Nala" karya Tulus. Sementara data pada kolom 2 dikategorikan sebagai "sasaran" sebab data tersebut berisikan interpretasi dan hasil penelaahan dari peneliti

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

terhadap setiap baris lirik lagu "Nala" karya Tulus. Lirik lagu yang berjudul "Nala" yang ditulis oleh Tulus berisi tentang kerinduan seorang wanita yang bernama Nala untuk memiliki seorang kekasih hati. Bagi Nala bertemu dengan seorang pria dan berani membuka hati kepada seorang pria adalah sebuah pencapaian yang tertinggi di dalam hidupnya. Terdapat 14 lirik lagu yang penggunaan diksinya mengandung implikatur metafora. Lirik lagu yang mengandung implikatur metafora percintaan (serenada) adalah "tentang Nala dan hati yang sedang berbunga" yang bermakna bahwa Nala sedang jatuh cinta kepada seorang pria yang berjanji akan menemuinya.

Lalu "malam nanti ada janji yang ditunggunya" yang bermakna bahwa Nala tidak sabar untuk menunggu datangnya malam untuk bisa bertemu dengan seorang pria. Kemudian "bagi Nala malam ini istimewa" yang berarti bahwa Nala merasa bahwa malam itu adalah waktu yang akan mempertemukan Nala dengan pria yang selama ini ditunggunya. Lalu "hari besar baginya bila melihat benih cinta" adalah selama ini Nala jarang untuk jatuh cinta, tetapi kali ini Nala benar-benar merasa bahagia karena perasaan jatuh cinta itu muncul di hidupnya. Selanjutnya "bagi Nala itu langka" maksudnya adalah kata langka merujuk kepada makna jatuh cinta karena Nala sudah lama tidak merasakan jatuh cinta kepada seorang pria.

Selain implikatur metafora jenis percintaan (serenada), lirik lagu "Nala" juga mengandung implikatur metafora kesedihan (elegi). Lirik lagu tersebut diantaranya adalah "Kabar dari yang ditunggu jadi tak bisa, tak bisa bertemu" maksudnya adalah kekecewaan yang dirasakan oleh Nala ketika ia sedang menunggu kedatangan pria namun tak kunjung datang juga. Kesedihan Nala bertambah ketika kabar baik yang seharusnya ia dengar namun, kabar bahwa pria tersebut tidak bisa datang menemuinya menjadi kesedihan yang teramat dalam dirasakannya. Kemudian ada juga lirik "Lama Nala merasa sulit disuka" yang bermakna bahwa hampir seumur hidup Nala tidak pernah merasakan jatuh cinta karena Nala adalah wanita yang berpenampilan sederhana, berbeda dengan wanita lainnya sehingga Nala berpikiran bahwa pria yang mendekatinya hanya melihat penampilan saja bukan hatinya.

Lalu lirik "sedih dia kembali masuk kamarnya" mengandung implikatur metafora kesedihan (elegi) karena memiliki makna bahwa Nala yang kecewa dan merasa kesedihan yang mendalam karena pria yang sudah berjanji akan menemuinya gagal untuk menemuinya dengan alasan yang tidak jelas. Kesedihan Nala diungkapkannya di dalam sebuah kamar karena seperti yang diketahui di dalam lirik lagu sebelumnya Nala tidak mempunyai banyak teman apalagi untuk berbagi cerita kesedihan yang dialaminya karena kamar adalah tempat yang paling nyaman baginya untuk berkeluh kesah.

Lirik lagu "dipilihnya baju terpantas dan bergaya" mengandung diskriminasi terhadap perempuan yang berkaitan dengan perspektif feminisme multikultural yang berkaitan dengan penampilan. Nala sudah berjanji dengan seorang pria yang akan bertemu pada malam hari. Nala adalah sosok yang sederhana khususnya dalam berpenampilan. Tetapi, Nala tidak mau mengecewakan pria tersebut dengan penampilannya sehari-hari yang sederhana, Nala mempersiapkan pakaian yang khusus untuk penampilannya malam hari nanti. Nala memilih baju yang istimewa dengan bergaya masa kini agar pria tersebut terpesona. Seperti yang kita ketahui bahwa feminisme multikultural adalah sebuah pemahaman yang mendukung keberagaman masyarakatnya. Feminisme multikultural menganggap bahwa nilai-nilai keberagaman adalah suatu prinsip yang mendasar sehingga setiap orang harus diperlakukan setara.

Berpenampilan sederhana merupakan bentuk ekspresi Nala dalam menjalani kehidupannya, berpenampilan sederhana bukanlah sebuah sikap yang salah tetapi di kalangan masyarakat tertentu penampilan yang sederhana merupakan gambaran dari lemahnya ekonomi, pendidikan maupun politik seseorang. Dengan anggapan seperti itu, Nala dianggap tidak masuk

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

dalam pilihan pria tersebut. Dengan adanya anggapan itu, berarti Nala sudah mengalami diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan penampilan. Nala pun menyadari hal itu sehingga ia berusaha untuk mengubah cara penampilannya yang selama ini sederhana menjadi memaksakan dirinya menjadi orang lain dengan memilih baju yang menurut orang lain pantas dan bergaya masa kini yang sedang tren di kalangan masyarakat saat itu. Penggalan lirik di atas tentu saja sudah tidak sejalan dengan feminisme multikultural karena pada dasarnya perempuan itu tidak dikonstruksi secara setara bergantung kepada ras. usia, agama, pendidikan kondisi kesehatan dan lain-lain. Perbedaan itu seharusnya diberikan penghargaan karena setiap kelompok menganut kultur yang berbeda bukan ditindas ataupun dijauhi.

Kemudian adapun potongan lirik lagu "Nala figur sederhana, tak ramai kelilingnya" dalam potongan lirik lagu tersebut Nala mendapatkan diskriminasi berupa dikucilkan atau diasingkan dari lingkungannya. Hal itu karena Nala adalah perempuan yang sederhana baik dari penampilan maupun cara berpikir dan bersikap. Jika dilihat situasi dan kondisinya pada saat itu, diskriminasi feminisme multikultural bukan saja berbicara tentang genre ataupun antara lak-laki dan perempuan melainkan terdapat juga kejadian antar sesama perempuan. Hal ini disebabkan karena perbedaan ras, kultur, agama, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, prestasi, dan lain-lain. Seperti yang diketahui bahwa feminisme multikultural merupakan sebuah paham yang mendukung keberagaman. Jika dilihat dari makna potongan lirik lagu di atas, Nala mengalami diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan penampilan. Ketidakadilan itu didapatkan Nala karena Nala memiliki perbedaan penampilan dengan perempuan lainnya sehingga membuat lingkungannya menjauhinya.

Lirik selanjutnya adalah "sembilan dua lahirnya". Potongan lirik lagu ini memiliki makna implisit yaitu Nala sudah menginjak usia yang lebih dari cukup untuk menjalin hubungan dengan seorang, namun kenyataannya, di usia yang sudah cukup matang itu, Nala belum mempunyai komitmen apapun dengan seorang pria. Hal ini membuat Nala merasa mengalami diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan usia. Kenyataannya bahwa banyak orang menganggap usia Nala sudah cukup tua namun belum juga mempunyai pasangan sehingga Nala menjadi bahan olokan orang karena sesungguhnya di masyarakat usia Nala sudah pantas memiliki pasangan.

Dari hasil dan pembahasan di atas terbukti bahwa di zaman sekarang aliran feminisme menciptakan pandangan yang lebih luas tentang ketidakadilan terhadap perempuan . Seperti pada penelitian Mustika yang berjudul Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore karya Dini Fitria. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadinya ketidakadilan perempuan dilihat dari aliran feminisme multikultural yaitu ketidakadilan perempuan karena usia, suku dan status anak.

Sedangkan pada penelitian ini ditemukan adanya ketidakadilan terhadap perempuan dari aspek feminisme multikultural yaitu bukan hanya ketidakadilan perempuan karena usia yang semakin matang yang belum juga menikah tetapi karena beberapa aspek lain seperti ketidakadilan akan penerimaan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan bentuk ideal tubuh di kalangan masyarakat tertentu, ketidakadilan karena penampilan yang tidak ideal karena tidak sesuai dengan standar di kalangan masyarakat tertentu, ketidakadilan karena ekonomi yang sederhana sehingga tidak diterima di masyarakat.

Dari beberapa ketidakadilan di atas terjadilah ketimpangan bahkan antar sesama perempuan karena standar yang dibuat oleh kalangan masyarakat tertentu. Ketidakadilan dari aspek aliran feminisme multikultural di zaman sekarang bukan hanya ketidakadilan karena adanya ketidaksetaraan gender atau antar perempuan dan laki-laki tetapi juga adanya ketidakadilan karena perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, usia, bentuk tubuh, penampilan bahkan ekonomi sehingga terjadi kekerasan pada perempuan seperti perundungan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 143 - 154
ISSN 2580-5932 (Online)

bahkan kekerasan seksual, Dengan adanya teknologi dan informasi yang begitu cepat di zaman sekarang maka pergerakan feminisme bukan hanya memperjuangkan keadilan terhadap perempuan tetapi keadilan bagi seluruh manusia.

KESIMPULAN

Implikatur metafora yang terkandung dalam lirik lagu "Nala" adalah implikatur metafora serenada dan elegi. Metafora berimplikatur percintaan (serenade) adalah gaya bahasa yang menggambarkan perasaan cinta yang berbentuk harapan, rasa kagum, kecewa, patah hati, ungkapan perasaan, dan kehilangan orang yang dikasihi sedangkan metafora elegi adalah gaya bahasa yang menggambarkan kesedihan, ratapan, ataupun renungan. Melalui gaya bahasa implikatur metafora, makna yang terkandung di dalam lirik lagu Nala dapat dianalisis Makna implikatur metafora yang terkandung dalam lirik lagu Nala yaitu terdapat ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan

Setelah dianalisis lirik lagu Nala secara keseluruhan bahwa Nala adalah seorang perempuan yang memiliki kepribadian introvert. Hal itu digambarkan disetiap lirik lagu "Nala". Salah satunya adalah suka menyendiri, memiliki lingkungan pertemanan yang sempit dan hatinya terbuka pada orang tertentu saja. Pada kenyataannya sifat yang dimiliki oleh Nala tersebut kurang bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya bahkan menjadi sebuah tindakan diskriminasi perempuan terhadap berbagai hal seperti diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan penampilan maupun diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan usia. Ini menunjukkan nilai feminisme multikultural di masyarakat sekitar tidak ada. Oleh karena itu, di zaman yang sudah modern ini, nilai feminisme multikultural harus lebih disosialisasi lagi karena sebenarnya Indonesia sangat kaya akan keberagaman sehingga sudah seharusnya nilai feminisme multikultural harus menjadi kekuatan perempuan-perempuan Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2019). Metafora Berbentuk Frasa Nomina dalam 3 Buku Karya Fiersa Basari (Kajian Semantik). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, *1*(0), 144–157. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39010

Arifianti, I. (2018). Conventional and Non Conventional implications. *Pena*, *32*(1), 44–52. https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/936/697

Charlina; Sinaga, M. (2007). *Pragmatik*.

Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, *9*(2), 79–85.

Lahay, S. J. (2022). Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *9*(1), 83–95. https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026

Mustika. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikutural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*, *IV*(1), 33–41.

Purnomo, Rahma Paramita, E. (2017). Implikatur Metafora pada Lirik Lagu yang Dinyanyikan oleh Babymetal [Babymetal の歌詞に隠喩含意]. In *Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*. http://eprints.undip.ac.id/52367/1/SKRIPSI_FULL.pdf

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 143 - 154

Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, *1*(1), 95–109. https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109

Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu "Hanya Rindu" Karya Andmesh Kamaleng. *Jurnal Metabahasa*, *2*(2), 64–71.

Triyanto, E. (2010). Pengalaman Masa Pubertas Remaja Studi Fenomenologi di Purwokerto. *Jurnal Ners*, *5*(2), 147–153.

Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *3*(1), 1–14.